

INTEGRASI PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN KELAPA MENJADI JODAH DI KABUPATEN BUNGO

Mabruri^{1)*}, Mualimin²⁾, Novita Eka Paradina³⁾

Universitas Islam Yasni Bungo

¹⁾mabruri@iayasnibungo.ac.id, ²⁾mualimin@iayasnibungo.ac.id,

³⁾novitaekaparadina@iayasnibungo.ac.id

Histori artikel

Received:
04 Maret 2025

Accepted:
25 Februari 2026

Published:
28 Februari 2026

Abstrak

Masyarakat Desa Lubuk Kayu Aro, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, memiliki potensi sumber daya kelapa yang cukup melimpah, namun pemanfaatannya sebagai produk olahan bernilai ekonomi masih belum optimal. Selain itu, upaya pelestarian budaya lokal melalui produk pangan tradisional juga belum dikembangkan secara maksimal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan kelapa menjadi jodah sebagai produk olahan khas daerah yang memiliki nilai ekonomi sekaligus budaya. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Lubuk Kayu Aro yang melibatkan kelompok masyarakat, tokoh adat, dan perangkat desa. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta pendampingan dalam proses produksi jodah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah kelapa menjadi produk jodah yang bernilai ekonomi serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui produk pangan tradisional. Kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antara masyarakat dan perangkat desa dalam pengembangan produk lokal. Dengan demikian, pemanfaatan kelapa menjadi jodah dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang mendukung penguatan ekonomi sekaligus pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata-kata Kunci: ABCD, Budaya Lokal, Jodah, Kelapa, Pemberdayaan Ekonomi

* Corresponding author: Mabruri (mabruri@iayasnibungo.ac.id)

Abstract. The community of Lubuk Kayu Aro Village, Rantau Pandan District, Bungo Regency, possesses abundant coconut resources; however, their utilization as economically valuable processed products remains suboptimal. In addition, efforts to preserve local culture through traditional food products have not been maximally developed. This activity aims to empower the community through the utilization of coconuts into *jodah*, a regional specialty processed product that holds both economic and cultural value. The partners in this activity are the residents of Lubuk Kayu Aro Village, involving community groups, traditional leaders, and village officials. The implementation method employs the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which consists of five stages: discovery, dream, design, define, and destiny. Data collection techniques were carried out through direct observation and interviews with community leaders, as well as assistance in the *jodah* production process. The results indicate an improvement in community skills in processing coconuts into economically valuable *jodah* products, as well as increased public awareness of the importance of preserving local culture through traditional food products. This activity also encouraged collaboration between the community and village officials in developing local products. Therefore, the utilization of coconuts into *jodah* can serve as a community empowerment strategy that supports economic strengthening while sustainably preserving local culture.

Keywords: ABCD, Local Culture, *Jodah*, Coconut, Economic Empowerment

PENDAHULUAN

Desa Lubuk Kayu Aro, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, memiliki potensi sumber daya kelapa yang cukup melimpah sebagai salah satu komoditas lokal yang banyak dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemanfaatan kelapa oleh masyarakat masih didominasi pada penjualan dalam bentuk bahan mentah tanpa pengolahan lanjutan, sehingga nilai ekonomi yang diperoleh relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya lokal yang tersedia belum dioptimalkan secara maksimal untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Yuliani & Pratama, 2022; Najamudin, 2024).

Pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat berbasis desa. Pengelolaan potensi lokal melalui inovasi produk dapat meningkatkan nilai tambah komoditas sekaligus memperluas peluang usaha rumah tangga. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal menjadi lebih efektif apabila didasarkan pada aset yang telah dimiliki masyarakat dan dikelola secara partisipatif (Widjajanti, 2011; Zubaedi, 2013).

Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomis tinggi apabila diolah menjadi produk turunan bernilai tambah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi produk olahan kelapa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha kecil berbasis rumah tangga. Pengolahan kelapa menjadi produk inovatif juga mampu memperluas pasar serta meningkatkan daya saing produk lokal di tingkat regional (Asfar et al., 2021; Saing et al., 2022).

Salah satu bentuk diversifikasi produk berbasis kelapa yang potensial dikembangkan adalah *jodah*, yaitu pangan tradisional khas daerah yang berbahan dasar kelapa. Produk ini memiliki keunggulan berupa bahan baku yang mudah diperoleh, proses produksi yang relatif

sederhana, serta daya simpan yang cukup lama sehingga potensial dikembangkan sebagai produk usaha masyarakat. Pengembangan produk pangan tradisional berbasis kelapa juga dinilai relevan sebagai strategi peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pemanfaatan komoditas lokal secara kreatif dan produktif (Suryani, 2019; Yuliani & Pratama, 2022).

Selain berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat, pengembangan jodah juga memiliki nilai strategis dalam pelestarian budaya lokal. Produk pangan tradisional merupakan bagian dari identitas budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Pelestarian makanan tradisional melalui revitalisasi produksi dan konsumsi menjadi salah satu upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah modernisasi yang semakin kuat (Rahman, 2022; Green & Haines, 2016).

Modernisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah menyebabkan berbagai produk pangan tradisional mulai kehilangan eksistensinya, terutama di kalangan generasi muda. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian secara aktif, maka produk-produk lokal berpotensi tergeser oleh makanan modern yang lebih populer di pasaran. Oleh karena itu, pengembangan produk tradisional tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang bernilai strategis bagi pembangunan sosial masyarakat (United Nations, 2015; Ward & McLean, 2023).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan penguatan ekonomi dan pelestarian budaya secara simultan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pembangunan berbasis aset yang menekankan pada identifikasi, mobilisasi, dan optimalisasi potensi lokal sebagai kekuatan utama dalam pembangunan masyarakat. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam proses perubahan sosial-ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya yang telah mereka miliki (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pemanfaatan kelapa menjadi jodah sebagai strategi integratif pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya masyarakat di Desa Lubuk Kayu Aro. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah kelapa menjadi produk bernilai tambah, memperkuat ekonomi rumah tangga berbasis potensi lokal, serta mendorong pelestarian budaya melalui revitalisasi pangan tradisional khas daerah (Bela, 2024; Harrison et al., 2019).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Lubuk Kayu Aro, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Lubuk Kayu Aro yang melibatkan kelompok ibu rumah tangga, pelaku usaha rumah tangga, tokoh masyarakat, serta perangkat desa sebagai pihak pendukung dalam pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 selama 4 minggu, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan program, pendampingan, dan evaluasi.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada identifikasi, pemanfaatan, dan penguatan aset lokal yang dimiliki masyarakat sebagai dasar pengembangan program. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu mengoptimalkan potensi kelapa sebagai aset sumber daya lokal untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai ekonomi sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui produk pangan tradisional.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa, diskusi kelompok terarah, serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh digunakan untuk memetakan potensi desa, kebutuhan masyarakat, dan kesiapan mitra dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap utama pendekatan ABCD sebagai berikut:

1. Tahap *Discovery* (Penemuan Aset)

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memetakan aset yang dimiliki masyarakat Desa Lubuk Kayu Aro. Kegiatan pada tahap ini meliputi observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta diskusi dengan perangkat desa untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam, keterampilan masyarakat, serta budaya lokal yang masih berkembang di masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa memiliki ketersediaan kelapa yang melimpah dan tradisi pengolahan pangan lokal yang masih dikenal oleh sebagian masyarakat.

2. Tahap *Dream* (Perumusan Harapan Bersama)

Pada tahap ini dilakukan diskusi partisipatif bersama masyarakat untuk menggali harapan dan visi bersama terkait pengembangan potensi desa. Masyarakat menyampaikan keinginan untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian lokal sekaligus menjaga keberlanjutan produk pangan tradisional yang mulai jarang diproduksi. Hasil tahap ini menjadi dasar dalam menentukan bentuk program pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Tahap *Design* (Perancangan Program)

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan harapan masyarakat, tim bersama mitra menyusun rancangan program kegiatan yang meliputi pelatihan pembuatan jodah berbahan dasar kelapa, pelatihan teknik pengemasan produk, serta strategi pemasaran sederhana. Pada tahap ini juga disusun jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta penyiapan alat dan bahan yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung.

4. Tahap *Define* (Implementasi Program)

Tahap implementasi dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan dan praktik langsung pembuatan jodah kepada masyarakat. Peserta diberikan pendampingan mulai dari proses pemilihan bahan baku, teknik pengolahan kelapa menjadi jodah, pengemasan produk, hingga strategi pemasaran produk secara sederhana. Kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses produksi.

5. Tahap *Destiny* (Pendampingan dan Keberlanjutan Program)

Tahap akhir difokuskan pada pendampingan pascapelatihan dan evaluasi hasil kegiatan untuk memastikan keberlanjutan program. Tim abdimas bersama perangkat desa melakukan monitoring terhadap kemampuan masyarakat dalam memproduksi jodah secara mandiri, serta memberikan motivasi dan arahan terkait pengembangan usaha rumah tangga berbasis produk lokal. Tahap ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar mampu melanjutkan program secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan kelapa menjadi jodah di Desa Lubuk Kayu Aro dilaksanakan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui lima tahapan utama, yaitu discovery, dream, design, define, dan destiny. Hasil kegiatan pada masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Discovery (Penemuan Aset)

Tahap discovery dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan diskusi bersama perangkat desa untuk mengidentifikasi potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Lubuk Kayu Aro memiliki ketersediaan kelapa yang melimpah sebagai salah satu komoditas utama masyarakat. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga dan penjualan dalam bentuk mentah. Selain itu, ditemukan bahwa masyarakat masih mengenal jodah sebagai makanan tradisional lokal, tetapi belum mengembangkannya sebagai produk ekonomi secara berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Observasi dan Identifikasi Potensi Kelapa di Desa Lubuk Kayu Aro

Temuan ini menunjukkan adanya dua aset utama yang dapat dioptimalkan, yaitu aset sumber daya alam berupa kelapa dan aset budaya berupa pengetahuan lokal tentang produk pangan tradisional jodah.

2. Tahap *Dream* (Perumusan Harapan Bersama)

Pada tahap *dream* dilakukan diskusi partisipatif bersama masyarakat untuk menggali harapan dan aspirasi terkait pengembangan potensi lokal desa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan adanya pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan nilai jual hasil pertanian lokal, khususnya kelapa, serta mendorong pelestarian produk pangan tradisional yang mulai jarang diproduksi.

Sebanyak 88% peserta menyatakan ketertarikan untuk mengikuti pelatihan pengolahan kelapa menjadi produk olahan apabila difasilitasi dengan pendampingan yang memadai. Masyarakat juga menyepakati bahwa jodah dipilih sebagai produk prioritas karena memiliki kedekatan budaya dengan masyarakat setempat.



Gambar 2. Diskusi Kelompok Bersama Masyarakat pada Tahap *Dream*

3. Tahap *Design* (Perancangan Program)

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan aspirasi masyarakat, disusun rancangan program pemberdayaan berupa pelatihan pembuatan jodah berbahan dasar kelapa, pelatihan pengemasan produk, dan pendampingan pemasaran sederhana. Pada tahap ini dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian peran peserta, penentuan lokasi pelatihan, serta penyiapan alat dan bahan produksi. Sebanyak 25 peserta terdaftar sebagai peserta aktif

pelatihan, yang terdiri atas ibu rumah tangga, pelaku usaha rumah tangga, dan perwakilan kelompok masyarakat desa.

4. Tahap *Define* (Implementasi Program)

Tahap *define* merupakan pelaksanaan inti program berupa pelatihan dan praktik langsung pembuatan jodah. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta dengan tingkat kehadiran sebesar 92%. Peserta diberikan pendampingan mulai dari proses pemilihan bahan baku, teknik pengolahan kelapa, pencampuran adonan, proses pemasakan, hingga teknik pengemasan produk.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan, hanya 20% peserta yang memahami proses pembuatan jodah secara benar, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 88%. Selain itu, sebanyak 84% peserta mampu mempraktikkan proses produksi jodah secara mandiri.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Memahami proses pembuatan jodah	20	88
Mampu praktik mandiri	12	84
Memahami teknik pengemasan	8	80

Kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan nilai tambah ekonomi produk kelapa. Sebelum program, kelapa dijual dengan harga Rp3.000–Rp4.000 per butir. Setelah diolah menjadi jodah, satu butir kelapa dapat menghasilkan 3–4 kemasan produk dengan harga jual Rp8.000–Rp10.000 per kemasan.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Ekonomi Kelapa Sebelum dan Sesudah Diolah Menjadi Jodah

Aspek	Nilai
Harga kelapa mentah per butir	Rp3.000–Rp4.000
Jumlah jodah per butir kelapa	3–4 kemasan
Harga jual jodah per kemasan	Rp8.000–Rp10.000

5. Tahap *Destiny* (Keberlanjutan Program)

Tahap *destiny* dilakukan melalui evaluasi pascapelatihan dan pendampingan keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta menyatakan berminat untuk melanjutkan produksi jodah secara mandiri sebagai usaha rumah tangga. Selain itu, terbentuk satu kelompok usaha kecil yang terdiri atas 10 peserta aktif yang berkomitmen untuk memproduksi jodah secara berkala. Masyarakat juga menyampaikan komitmen untuk

menjadikan jodah sebagai salah satu produk unggulan lokal desa yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui dukungan pemerintah desa dan kelompok masyarakat.

Pembahasan

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam memetakan potensi internal masyarakat sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan. Melalui tahap discovery, masyarakat diajak untuk mengenali kembali aset yang dimiliki, baik berupa sumber daya alam maupun aset budaya lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan dengan menitikberatkan pada kekuatan yang telah dimiliki komunitas, bukan pada keterbatasannya (Kretzmann & McKnight, 1993; Russell, 2021).

Temuan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap bahan baku kelapa yang melimpah tetapi belum mengolahnya secara optimal menunjukkan adanya kesenjangan antara kepemilikan aset dan kapasitas pemanfaatannya. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, aset lokal tidak secara otomatis menghasilkan dampak ekonomi apabila tidak diiringi dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, intervensi melalui penguatan kapasitas masyarakat menjadi langkah penting dalam proses pemberdayaan berbasis aset (Green & Haines, 2016; Harrison et al., 2019).

Tahap dream dalam kegiatan ini menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat dalam perumusan visi pengembangan desa. Ketika masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan menentukan prioritas program secara partisipatif, maka tingkat kepemilikan terhadap program meningkat secara signifikan. Partisipasi dalam perencanaan merupakan faktor kunci keberhasilan pemberdayaan karena masyarakat akan lebih terdorong mendukung program yang lahir dari kebutuhan dan kesepakatan bersama (Ife & Tesoriero, 2014; Widjajanti, 2011).

Pemilihan jodah sebagai produk utama pemberdayaan menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat akan lebih efektif apabila didasarkan pada potensi yang memiliki kedekatan dengan konteks sosial-budaya lokal. Produk yang telah dikenal masyarakat cenderung lebih mudah diterima, diproduksi, dan dikembangkan karena masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar terkait produk tersebut. Hal ini memperkuat prinsip bahwa pembangunan berbasis lokal harus berangkat dari realitas sosial budaya masyarakat setempat (Najamudin, 2024; Bela, 2024).

Peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah kelapa menjadi jodah setelah pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung merupakan metode efektif dalam transfer keterampilan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta memahami proses secara konkret, sehingga keterampilan

yang diperoleh lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan secara mandiri. Proses ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan peningkatan kapasitas sebagai fondasi kemandirian masyarakat (Widayanti, 2012; Zubaedi, 2013).

Dari aspek ekonomi, peningkatan nilai tambah kelapa setelah diolah menjadi jodah menunjukkan bahwa diversifikasi produk merupakan strategi penting dalam optimalisasi komoditas lokal. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk turunan bernilai jual lebih tinggi dapat memperluas rantai ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Strategi hilirisasi produk lokal seperti ini terbukti efektif dalam memperkuat ekonomi komunitas pedesaan berbasis sumber daya lokal (Asfar et al., 2021; Yuliani & Pratama, 2022).

Temuan terkait peningkatan nilai ekonomi produk juga memperlihatkan bahwa usaha pengolahan berbasis rumah tangga memiliki potensi menjadi alternatif sumber pendapatan tambahan bagi keluarga di pedesaan. Pengembangan usaha mikro berbasis pangan lokal relatif mudah dilakukan karena tidak membutuhkan modal besar serta memanfaatkan bahan baku yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi ini menjadikan usaha olahan kelapa sebagai bentuk kewirausahaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan (Saing et al., 2022; Suryani, 2019).

Selain aspek ekonomi, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat sekaligus berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Revitalisasi jodah sebagai pangan tradisional melalui kegiatan produktif membantu menjaga keberadaan produk budaya yang sebelumnya mulai jarang diproduksi. Upaya pelestarian budaya akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan manfaat ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat, karena masyarakat memiliki insentif nyata untuk mempertahankan praktik budaya tersebut (Rahman, 2022; Green & Haines, 2016).

Terbentuknya kelompok usaha kecil pascapelatihan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mendorong lahirnya inisiatif kolektif masyarakat dalam pengembangan usaha berbasis aset lokal. Pembentukan kelompok usaha merupakan indikator penting keberhasilan pemberdayaan karena menunjukkan adanya transformasi dari aktivitas pelatihan menuju tindakan kolektif yang berorientasi keberlanjutan. Inisiatif kolektif semacam ini merupakan salah satu tujuan utama pendekatan ABCD dalam membangun kapasitas komunitas secara jangka panjang (Mathie & Cunningham, 2003; Ward & McLean, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya melalui pemanfaatan kelapa menjadi jodah merupakan strategi yang relevan untuk pengembangan masyarakat desa berbasis aset lokal. Model pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan partisipasi sosial masyarakat dalam pembangunan desa. Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal berpotensi menjadi

model pengembangan masyarakat yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas (United Nations, 2015; Ite, 2007).

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan kelapa menjadi jodah di Desa Lubuk Kayu Aro berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah ekonomi. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), masyarakat mampu mengidentifikasi potensi desa yang dimiliki, mengembangkan keterampilan produksi jodah, serta memahami peluang ekonomi dari diversifikasi produk berbasis kelapa. Program ini juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha rumah tangga berbasis potensi lokal, yang ditandai dengan terbentuknya kelompok usaha kecil pascapelatihan.

Selain memberikan dampak ekonomi, kegiatan ini turut berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui revitalisasi jodah sebagai produk pangan tradisional khas daerah. Integrasi antara pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya dalam satu program pengabdian terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendorong pembangunan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model pemberdayaan berbasis aset lokal ini berpotensi untuk direplikasi pada komunitas lain yang memiliki karakteristik sumber daya dan budaya serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, C.-Y., & Oh, S.-Y. (2024). Citation practices in applied linguistics: A comparative study of Korean master's theses and research articles. *Journal of English for Academic Purposes*, 69, 101369. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2024.101369>
- Barclay, P. (2024). Are papers in evolution & human behavior easy? A review of Scientific papers made easy: How to write with clarity and impact in the life sciences. *Evolution and Human Behavior*, 45(1), 129–130. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2023.09.008>
- Gajbhiye, S., Tripathi, R., Parmar, U., Khatri, N., & Potey, A. (2021). Critical appraisal of published research papers – A reinforcing tool for research methodology: Questionnaire-based study. *Perspectives in Clinical Research*, 12(2), 100–105. https://doi.org/10.4103/picr.PICR_107_18
- Hasan, J. R., & Habibie, A. (2023). EFL teachers and students' views of using Mendeley as reference management tools in academic writing. *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, 6(2), 183–198.

- Ilahi, B. R., Defliyanto, & Hiasa, F. (2022). Pelatihan penggunaan aplikasi Mendeley untuk meningkatkan keterampilan menulis dan publikasi pada guru-guru SMAN 11 Kota Bengkulu. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 20(2), 456–464. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i2.25289>
- Irmayana, A., & Aisa, S. (2024). Pelatihan penggunaan Mendeley dan MS Word untuk peningkatan kualitas karya ilmiah mahasiswa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i2.13167>
- Kusumaningsih, D. (2024). How Mendeley software enhances students' scientific writing skills. *JIP-Dimas: Jurnal Inovasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2).
- Lanning, S. (2016). A modern, simplified citation style and student response. *Reference Services Review*, 44(1), 21–37. <https://doi.org/10.1108/RSR-10-2015-0045>
- Li, K. (2022). Relationships between method-section citation rates and citation contexts: Evidence from highly cited references in psychology. *Online Information Review*, 46(5), 829–845. <https://doi.org/10.1108/OIR-03-2021-0171>
- Murphy, A., & Bolderston, A. (2022). Writing your first paper part 2: Submission, review, and post-publication. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 53(3), 478–486. <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2022.05.004>
- Nurwijaya, S. (2023). Citation management training using Mendeley to improve students' scientific writing skills. *Jurnal NGEJHA*, 3(1).
- Panda, S. (2023). Reference management software for assisting researchers: A comparative analysis of usage and usability. *Library Technology with New Perception*, 191–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7898059>
- Pinto, M., Garcia-Marco, J., Caballero, D., Manso, R., Uribe, A., & Gomez, C. (2024). Assessing information, media and data literacy in academic libraries: Approaches and challenges in the research literature. *Journal of Academic Librarianship*, 50(5), 102920. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102920>
- Rodríguez-Navarro, A., & Brito, R. (2024). Rank analysis of most cited publications: A new approach for research assessments. *Journal of Informetrics*, 18(2), 101503. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2024.101503>
- Sharma, U. N. (2025). Systematizing source management and citation in academic writing using EndNote: My lived experience. *Studies in ELT and Applied Linguistics*, 2(2), 86–99. <https://doi.org/10.3126/seltal.v2i2.74082>
- Sharon, S. S., & Jafar, A. N. (2024). Pelatihan menulis karya ilmiah menggunakan referensi Mendeley. *Janayu: Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 5(2), 188–200. <https://doi.org/10.22219/janayu.v5i2.28048>

- Sulfaidah, Al Banna, M. Z., Sapinah, & Liana, A. (2023). Pelatihan penulisan artikel ilmiah berbantuan manajemen referensi Mendeley. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.31316/jbm.v5i1.4611>
- Utami, P. R. (2025). Meningkatkan efektivitas penulisan ilmiah melalui pelatihan penggunaan Mendeley. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2).
- Williams, L. (2024). Reference management practices of students, researchers, and academic staff. *Journal of Academic Librarianship*, 50(4), 102879. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102879>
- Rafi'i, M., Amir, A., Mariyadi, M. & (2025). Students' perception of Zotero utilization in managing references for academic writing. *Jurnal Eduscience*, 21 (1), 258-269. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i1.6701>.